

RESILIENSI SOSIAL DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL MINORITAS SEKSUAL DALAM MENGELOLA DISONANSI KOGNITIF

SOCIAL RESILIENCE AND INTERPERSONAL COMMUNICATION AMONG SEXUAL MINORITIES IN MANAGING COGNITIVE DISSONANCE

Muhammad Iqbal Manshur¹⁾; Ida Ri'aeni.²⁾; Sabiq Imron³⁾

¹⁾Program Studi Hubungan Masyarakat, ^{2,3)}Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Muhammadiyah Cirebon,

E-mail: muhammadiqbalm@umc.ac.id, ida.riaeni@umcac.id, sabiqimron41@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kelompok minoritas seksual, khususnya gay senior di wilayah kultural religious Cirebon, mengelola disonansi kognitif dan membangun resiliensi sosial melalui dinamika komunikasi interpersonal. Pendekatan kualitatif dengan tradisi fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman hidup dari tiga informan utama (gay berusia di atas 40 tahun) dan satu informan triangulasi dari lembaga advokasi PKBI Cirebon. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif dengan mematuhi protokol etika privasi secara ketat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disonansi kognitif akibat benturan dogma agama (Islam) dan hasrat orientasi seksual dikelola melalui kompartementalisasi psikologis, di mana informan memilih melepaskan atribut ritual ibadah sebagai mekanisme pertahanan diri. Analisis Dramaturgi dan *Communication Privacy Management* (CPM) mengungkapkan bahwa aplikasi kencan digital bertransformasi menjadi panggung belakang (*back stage*) yang memfasilitasi pergeseran kebutuhan dari pemuasan biologis menuju afeksi intimasi (*cuddle*) dan validasi emosional. Negosiasi identitas ini membuahkan resiliensi sosial yang tangguh, dibuktikan dengan kemampuan informan mengonversi kerentanan sosialnya menjadi empati intragrup saat bertugas sebagai agen edukasi kesehatan di lapangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan disonansi batin dan optimalisasi ruang interaksi digital secara otonom mampu meredefinisi eksistensi minoritas seksual menjadi komunikator kesehatan masyarakat yang humanis dan memberdayakan.

Kata Kunci: Disonansi Kognitif; Gay Senior; Komunikasi Interpersonal; Public Relations Kesehatan; Resiliensi Sosial.

ABSTRACT

This study aims to analyze how sexual minorities, specifically senior gay men in the religious cultural region of Cirebon, manage cognitive dissonance and build social resilience through interpersonal communication dynamics. A qualitative approach with a phenomenological tradition was utilized to explore the lived experiences of three main informants (gay men over 40 years old) and one triangulation informant from the PKBI Cirebon advocacy institution. Data were collected through in-depth interviews and participatory observation, strictly adhering to

privacy ethics protocols. The results indicate that cognitive dissonance caused by the clash between religious dogma (Islam) and sexual orientation is managed through psychological compartmentalization, where informants consciously relinquish religious ritual attributes as a self-defense mechanism. Dramaturgy and Communication Privacy Management (CPM) analysis reveals that digital dating applications transform into a back stage that facilitates a shift in needs, from biological fulfillment to intimate affection (cuddle) and emotional validation. This identity negotiation yields robust social resilience, evidenced by the informants' ability to convert their social vulnerability into profound intragroup empathy while serving as field health education agents. This study concludes that the management of inner dissonance and the autonomous optimization of digital interaction spaces can redefine the existence of sexual minorities into humanistic and empowering public health communicators.

Keywords: Cognitive Dissonance; Health Public Relations; Interpersonal Communication; Senior Gay; Social Resilience.

A. PENDAHULUAN

Realitas kehidupan minoritas seksual di Indonesia sering kali berada pada ruang ambivalensi yang kompleks, terutama ketika berbenturan dengan nilai-nilai sosioreligius yang dominan. Di wilayah kultural yang kental dengan tradisi keagamaan seperti Cirebon, individu dengan orientasi seksual minoritas, khususnya kelompok gay, dihadapkan pada negosiasi identitas yang terus-menerus. Fenomena ini memicu lahirnya pergolakan batin ketika nilai agama yang diinternalisasi sejak dini berbenturan dengan hasrat dan orientasi seksual yang dimiliki. Kondisi psikologis yang lahir dari ketidakselarasan antara keyakinan (kognisi) dan perilaku ini dikenal sebagai disonansi kognitif (Festinger, 1957).

Melalui lanskap komunikasi sosial, kelompok gay paruh baya atau yang sering dianggap sebagai “senior” dalam komunitasnya, memiliki cara tersendiri dalam mengelola disonansi tersebut. Bertentangan dengan asumsi publik yang kerap mereduksi hubungan minoritas seksual semata-mata pada aktivitas biologis, realitas empiris menunjukkan adanya pergeseran kebutuhan menuju pemenuhan afeksi, dukungan emosional, dan eksistensi sosial. Aplikasi kencan digital hadir bukan sekadar sebagai medium transaksional, melainkan bertransformasi menjadi ruang interaksi interpersonal alternatif untuk mencari keintiman dan melepaskan kelelahan atas rutinitas hidup. Lebih jauh, ruang-ruang inklusif, baik di ranah digital maupun dalam komunitas sebaya, berfungsi layaknya panggung belakang (*back stage*) yang memungkinkan mereka membuka diri tanpa bayang-bayang diskriminasi.

Kajian ini menyoroti sebuah fenomena spesifik di mana disonansi kognitif yang dialami tidak selalu berujung pada keterasingan (aliensi) atau tekanan mental yang destruktif. Sebaliknya, melalui komunikasi interpersonal yang terbangun di dalam lingkaran komunitas dan ekosistem profesional, lahir sebuah resiliensi sosial. Keterlibatan aktif sebagian dari mereka sebagai pekerja lapangan di lembaga advokasi kesehatan masyarakat, seperti Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), membuktikan adanya etos kerja dan kontribusi sosial yang signifikan. Pemahaman mendalam mengenai bagaimana minoritas seksual mengelola disonansi kognitif dan membangun resiliensi sosialnya menjadi sangat krusial. Analisis ini tidak hanya memperkaya diskursus psikologi komunikasi, tetapi memberikan landasan strategis bagi pengembangan komunikasi kesehatan dan *Digital Public Relations* di sektor publik untuk merangkul kelompok rentan dengan pendekatan yang lebih humanis dan tepat sasaran.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Fenomenologi untuk menggali pengalaman hidup (*lived experience*) dan pemaknaan subjektif penelitian terhadap realitas sosialnya. Lokasi penelitian berpusat di wilayah Cirebon, dengan fokus pada individu yang memiliki rekam jejak panjang dalam komunitas minoritas seksual. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi spesifik: pria berorientasi homoseksual (gay), berusia di atas 40 tahun (kategori senior dalam komunitas), dan berdomisili di Cirebon. Terdapat tiga informan utama yang merepresentasikan variasi latar belakang status sosial (lajang dan berkeluarga), dan satu informan pendukung dari institusi PKBI Cirebon guna triangulasi sumber terkait aktivitas sosial informan.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi partisipatif non-formal. Sesuai dengan protokol etika penelitian yang menjunjung tinggi privasi dan kenyamanan kelompok rentan, penelitian ini mengadopsi prinsip *informed consent* secara ketat. Seluruh informan tidak berkenan identitasnya dipublikasikan maupun suaranya direkam. Oleh karena itu, pengumpulan data sama sekali tidak menggunakan perekaman audio, melainkan dengan dokumentasi foto bersama yang diarsipkan secara tertutup oleh peneliti murni sebagai bukti otentik pelaksanaan riset tanpa mempublikasikan wajah subjek. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi temuan, dan penarikan kesimpulan yang diinterpretasikan melalui kacamata teori komunikasi dan psikologi sosial.

C. PEMBAHASAN

Posisi Akademis dan Kebaruan Penelitian (*Novelty*)

Memosisikan kajian ini di antara literature terdahulu, terdapat kebaruan (*novelty*) yang sangat distingtif. Mayoritas penelitian terdahulu mengenai minoritas seksual dan ruang digital di Indonesia cenderung berfokus pada dua narasi dominan: pertama, kajian kesehatan biomedis yang menempatkan kelompok gay semata-mata sebagai populasi kunci beresiko tinggi terhadap penularan HIV/AIDS (Djumadi dkk., 2022); dan kedua, kajian sosiokomunikasi yang membingkai aplikasi kencan digital murni sebagai medium transaksional untuk memfasilitasi hubungan seksual kasual (*casual sex*).

Penelitian ini mendobrak kelaziman narasi tersebut dengan menawarkan tiga temuan kebaruan. Pertama, dari aspek demografis, riset ini menyoroti kelompok “gay senior” (usia di atas 40 tahun) yang terbukti mengalami pergeseran orientasi komunikasi dari motif pemuasan biologis menuju pemenuhan afeksi intimitas seperti *cuddle* dan validasi emosional. Kedua, kajian ini menawarkan perspektif kompartementalisasi psikologis di mana informan mampu mempertahankan eksistensi sosial mereka di tengah keluarga religious (Islam) tanpa berujung pada krisis spiritual yang destruktif (Ennimay dan Rachmawaty, 2024). Ketiga, secara praktis, penelitian ini meredefinisi posisi minoritas seksual dari sekadar “kelompok rentan/objek intervensi” menjadi “subjek komunikator” yang berkontribusi aktif dalam ranah advokasi kesehatan masyarakat (Manshur, 2024). Keberhasilan mereka mengubah disonansi batin menjadi etos kerja kemanusiaan di lapangan memberikan sudut pandang baru yang belum banyak dieksplorasi dalam kajian *Digital Health Public Relations*.

Disonansi Kognitif dan Kompartementalisasi Psikologis Minoritas Seksual

Disonansi Kognitif dan Kompartementalisasi Psikologis Minoritas Seksual Realitas psikososial yang dialami oleh kelompok minoritas seksual di Cirebon merepresentasikan pergolakan batin yang sangat kompleks, terutama ketika eksistensi mereka berbenturan secara diametral dengan nilai-nilai sosio-religius yang dominan. Secara teoretis, fenomena ini dapat dibedah secara presisi melalui kacamata Teori Disonansi Kognitif yang dicetuskan oleh Leon Festinger (1957). Disonansi kognitif terjadi ketika seorang individu memegang dua kognisi (ide, keyakinan, atau nilai) yang saling bertentangan, yang pada gilirannya memicu ketidaknyamanan psikologis (*psychological discomfort*) yang persisten (Littlejohn, Foss, dan Oetzel, 2021). Informan dalam

konteks penelitian ini, disonansi muncul dari benturan antara dogma Islam yang telah terinternalisasi sejak kecil yang menolak perilaku homoseksual dengan realitas hasrat seksual biologis yang tidak mampu mereka negasikan.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa ketiga informan utama, meskipun beragama Islam dan sebagian berasal dari keluarga yang sangat religious (seperti Informan 2), secara sadar memilih untuk meninggalkan shalat. Keputusan ini bukanlah bentuk ketidaktahuan teologis ataupun ateisme, melainkan sebuah mekanisme pertahanan diri yang dikenal sebagai kompartementalisasi psikologis. Ketika individu gagal mengubah perilakunya (hasrat orientasi seksual), mereka akan cenderung memodifikasi keyakinan atau memisahkan dua realitas tersebut ke dalam “ruang mental” yang berbeda agar selaras dengan tindakannya.

Melepaskan atribut ritual keagamaan, para informan pada hakikatnya sedang berupaya membebaskan diri dari bayang-bayang penghakiman moral (stigma sosial) yang bersumber dari sistem kepercayaan mereka sendiri (Gregorius, Siswanto, dan Margaretha, 2026). Pelepasan ritual ibadah ini berfungsi sebagai perisai psikis agar mereka tidak terus-menerus hidup dalam ilusi kutukan, rasa berdosa yang ekstrem, atau penderitaan batin (*spiritual distress*) yang berpotensi merusak keseimbangan mental mereka.

Manajemen Privasi Komunikasi (CPM) dan Dramaturgi di Ekosistem Digital

Ketidakmampuan lingkungan sosial konservatif di Cirebon dalam memvalidasi eksistensi minoritas seksual memaksa kelompok gay senior ini untuk menerapkan control informasi yang sangat ketat. Fenomena ini sangat relevan untuk dianalisis menggunakan *Communication Privacy Management Theory* (CPM) dari Sandra Petronio (2002). Teori ini berasumsi bahwa individu menyadari kepemilikan atas informasi privat mereka dan akan menciptakan batas-batas (*boundaries*) untuk melindungi diri dari risiko sosial. Informan 2 menjadi representasi paling empiris dari konsep ini; sebagai pria beristri dan memiliki anak di lingkungan religious, resiko sosial (kehilangan keluarga, dikucilkan) yang ia hadapi sangatlah besar. Oleh karena itu, ia membangun batas privasi yang rigid di dunia nyata.

Melalui kerangka Dramaturgi Erving Goffman (1959), batas privasi di dunia nyata tersebut merupakan panggung depan (*front stage*), di mana ia menavigasi perannya sebagai ayah dan suami dengan menampilkan atribut maskulinitas yang ideal. Konstruksi panggung dapan ini dirancang sedemikian rupa untuk memenuhi ekspektasi kultural dan menghindari intervensi

komunal. Namun, represi emosional di panggung depan menuntut adanya ruang pelepasan di panggung belakang (*back stage*). Di sinilah teknologi komunikasi memainkan peran sentral.

Aplikasi kencan gay tidak sekadar berfungsi sebagai medium pertukaran pesan, melainkan bertransformasi menjadi *back stage* yang inklusif, di mana para informan dapat melakukan keterbukaan diri (*self-disclosure*) dan negosiasi identitas tanpa ancaman diskriminasi (Dini, 2023). Mengacu pada perspektif *Computer-Mediated Communication* (CMC) dari Walther (1996), ruang digital anonim memfasilitasi interaksi yang hiperpersonal. Kerahasiaan yang ditawarkan oleh aplikasi memungkinkan informan 1 dan 2 untuk menyeberangi batas privasinya dan memunculkan identitas asli mereka yang sebelumnya terkungkung. Ekosistem digital yang aman inilah atribut maskulinitas patriarkal dilepaskan, digantikan dengan gestur feminim dan gaya bercanda khas minoritas yang saling memvalidasi (Azizah, Wiratri, dan Maulina, 2024).

Penetrasi Sosial: Pergeseran Pemaknaan Keintiman dari Seksual menuju Afeksi

Fakta di lapangan menunjukkan adanya kebosanan eksistensial terhadap rutinitas seksual. Informan 2 dan Informan 3 menegaskan bahwa perjumpaan melalui aplikasi digital atau komunitas darat saat ini lebih ditujukan untuk mencari kasih sayang, dukungan moral, dan *cuddle* (berpelukan), alih-alih hubungan badan. Informan 3 bahkan memilih menyalurkan hasratnya secara soliter (masturbasi) daripada harus melakukan aktivitas seksual dengan pasangan kencannya.

Pergeseran perilaku ini dapat dijelaskan melalui Teori Penetrasi Sosial (Altman dan Taylor, 1973). Pada usia paruh baya (di atas 40 tahun), kedalaman penetrasi sosial yang dicari oleh informan telah melampaui “lapisan luar” (*outer layers*) berupa daya tarik fisik dan pemuasan birahi. Mereka mulai mencari “lapisan inti” (*core layers*) dari sebuah hubungan, yakni keintiman psikologis, validasi emosional, dan kepastian afeksi (Arina, Tzri, dan Nurmala, 2023). Kesepian di tengah status tunggal dan beban sebagai tulang punggung keluarga (Informan 3) membuat pemenuhan afeksi menjadi jauh lebih terapeutik dan esensial dibandingkan aktivitas seksual itu sendiri.

Resiliensi Sosial dan Kiprah dalam Advokasi Kesehatan Masyarakat

Dampak dari disonansi kognitif dan represi identitas pada kelompok rentan sering kali diasumsikan akan bermuara pada disfungsi sosial. Namun, penelitian ini membuktikan

sebaliknya. Ketiadaan intervensi represif dari pihak keluarga yang tak lepas dari kepiawaian para informan mengelola komunikasi interpersonalnya dengan memberikan landasan yang cukup stabil bagi mereka untuk membangun resiliensi sosial. Meminjam kerangka Teori Interaksi Simbolik dari Herbert Blumer (1986), resiliensi tersebut lahir dari dialektika pemaknaan yang terjadi secara terus-menerus melalui interaksi dengan lingkungan.

Ketangguhan mental dan sosial ini mencapai titik optimal ketika orientasi identitas mereka dikonversi menjadi modalitas kerja kemanusiaan. Penuturan Informan 4, perwakilan dari lembaga advokasi PKBI Cirebon, mengonfirmasi bahwa informan minoritas seksual ini menempati posisi yang vital di lapangan. Mereka diakui sebagai individu yang pekerja keras, ulet, dan memiliki sensitivitas sosial yang tinggi. Keterlibatan aktif mereka sebagai petugas lapangan penjaring data dana gen edukasi kesehatan membongkar narasi diskriminasi yang selama ini melekat.

Lebih jauh, eksistensi mereka merupakan aset komunikasi yang sangat strategis. Karena memiliki pengalaman personal terkait stigma, mereka memiliki empati intragrup yang kuat. Hal ini memungkinkan mereka untuk mempraktikkan komunikasi persuasive secara natural ketika melakukan pendampingan komunitas (Manshur, 2024). Mereka mampu merangkul rekan sebaya di lapangan untuk bersikap terbuka dan mematuhi arahan klinis tanpa merasa dihakimi (Djumadi, Fatimah, dan Arman, 2022). Pada titik ini, resiliensi tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri, melainkan telah bertransformasi menjadi kekuatan advokatif. Minoritas seksual paruh baya di Cirebon terbukti mampu mengelola disonansi kognitifnya dan mengonstruksi ulang identitas mereka dari sekadar kelompok pinggiran menjadi komunikator kesehatan masyarakat (Peplau, 1991) yang andal dan memberdayakan (Mamat dkk., 2026).

D.KESIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap pengalaman hidup kelompok minoritas seksual (gay senior) di wilayah kultural religious Cirebon, penelitian ini menyimpulkan bahwa disonansi kognitif yang dialami tidak berujung pada kerusakan psikologis, melainkan dikelola melalui kompartementalisasi yang adaptif. Keputusan untuk melepaskan atribut ritual keagamaan (Islam) bukan merupakan bentuk penolakan teologis, melainkan mekanisme pertahanan diri untuk mereduksi konflik batin dan stigma dogmatis. Melalui upaya navigasi identitas ganda tersebut, kelompok ini mempraktikkan manajemen privasi komunikasi yang ketat. Dunia nyata

berfungsi sebagai panggung depan yang mengedepankan maskulinitas demi keamanan sosial, sementara aplikasi kencan digital bertransformasi menjadi panggung belakang (*back stage*) yang aman untuk melakukan keterbukaan diri dan mencari validasi emosional.

Lebih jauh, penelitian ini membuktikan adanya pergeseran makna keintiman pada kelompok usia paruh baya, di mana pemenuhan afeksi dan dukungan moral jauh lebih esensial dibandingkan aktivitas pemuasan biologis. Puncak dari negosiasi identitas ini bermanifestasi pada ketangguhan resiliensi sosial. Alih-alih teralienasi, minoritas seksual mampu mengonversi kerentanan pengalaman mereka menjadi empati intragroup yang mendalam. Keterlibatan aktif mereka sebagai petugas lapangan di lembaga advokasi kesehatan (PKBI) menegaskan bahwa mereka bukanlah sekadar kelompok rentan, melainkan komunikator kesehatan masyarakat yang andal. Pengelolaan disonansi batin dan pemanfaatan ruang interaksi digital secara tepat pada akhirnya mampu meredefinisi eksistensi mereka menjadi agen *Digital Health Public Relations* yang humanis, empatik, dan memberdayakan.

Berdasarkan temuan konseptual dan empiris di lapangan, terdapat beberapa rekomendasi praktis dan akademis yang perlu dilakukan:

Saran praktis

1. Bagi Lembaga Advokasi Kesehatan (PKBI) dan Fasilitas Layanan Klinis:

Diharapkan untuk dapat semakin mengoptimalkan peran kelompok minoritas seksual yang telah memiliki resiliensi sosial ini sebagai agen *Peer Educator* (Pendidik Sebaya). Mengingat efektivitas komunikasi persuasive mereka di lapangan, lembaga kesehatan perlu membekali mereka dengan keterampilan *Digital Health Public Relations* yang lebih terstruktur. Hal ini penting agar edukasi mitigasi kesehatan seksual dan mental dapat menjangkau komunitas tertutup melalui kampanye digital yang intim dan tidak menghakimi.

2. Bagi Komunitas Pendukung Sebaya:

Perlu adanya upaya untuk merawat ekosistem panggung belakang (*back stage*) di ruang digital secara persisten. Komunitas diharapkan dapat menciptakan ruang obrolan virtual yang berfokus pada penyediaan dukungan psikososial, bantuan manajemen stres, dan

advokasi kesehatan mental, sehingga aplikasi kencan tidak hanya menjadi medium perjumpaan fisik, tetapi ruang pemulihan afeksi yang inklusif.

Saran Akademis

1. Pengembangan Kajian *Digital Public Relations* Terbuka (*Front Stage*):

Penelitian ini berfokus pada dinamika komunikasi interpersonal di ruang tertutup (*back stage*). Penelitian selanjutnya sangat disarankan untuk mengkaji bagaimana instansi kesehatan mengimplementasikan strategi *Digital Public Relations* di ruang publik terbuka (*front stage*). Kajian ini krusial untuk membongkar narasi diskriminasi, memitigasi stigma sosial masyarakat Cirebon terhadap kelompok minoritas seksual, dan mempromosikan inklusivitas hak-hak kesehatan.

2. Perluasan Metodologi Melalui Pendekatan Kuantitatif:

Untuk memperkuat generalisasi temuan, penelitian berikutnya dapat memperluas skala penelitian menggunakan metode kuantitatif. Tujuannya adalah untuk mengukur seberapa besar korelasi dan signifikansi statistik antara intensitas penggunaan medium digital untuk dukungan afeksi dengan tingkat resiliensi kesehatan mental pada kelompok minoritas seksual lintas generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I., dan Taylor, D. A. (1973). *Social penetration: The development of interpersonal relationships*. Holt, Rinehart dan Winston.
- Arina, H. H., Tzri, M., dan Nurmala. (2023). Dukungan sosial virtual dalam komunitas online rahasia gadis. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 5(2), 115-127.
- Azizah, S., Wiratri, A., dan Maulina, L. P. (2024). Dampak dan penerapan komunikasi interpersonal melalui media sosial. *Buana Komunikasi: Jurnal Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi*, 5(1), 45-56.
- Blumer, H. (1986). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press.
- Dini, K. S. (2023). Self disclosure pada pengguna platform media sosial tanya jawab Quora. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 8(1), 1-18.

- Djumadi, J., Fatimah A., G., dan Arman. (2022). Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan terapi Antiretroviral (ARV) pada pengidap HIV/AIDS di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar Tahun 2022. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)*, 4(1), 78-90.
- Ennimay, I. S., dan Rachmawaty, M. N. (2024). Penurunan self-stigma pada ODHA dengan intervensi brief psychoeducation. *Network Media: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 790-818.
- Festinger, L. (1957). *A theory of cognitive dissonance*. Stanford University Press.
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. Doubleday Anchor Books.
- Gregorius, A. M., Siswanto, dan Margaretha, S. S. U. (2026). Stigma sosial dan rekonstruksi identitas diri pada pengidap skizofrenia: Kajian fenomenologis. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 6(1), 135-143.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., dan Oetzel, J. G. (2021). *Theories of human communication* (12th ed.). Waveland Press.
- Mamat, A., Sitty, K. N. T. R., Ukhti, N. S. S., dan Iken, M. K. (2026). Penguatan kapasitas konselor sebaya, edukasi, dan dukungan psikososial berbasis komunitas HIV melalui platform VIDA digital. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat: Yayasan Pondok Pesantren Sunan Bonang Tuban*, 4(2), 264-275.
- Manshur, M. I. (2024). Komunikasi persuasif antara konselor dan orang dengan HIV (ODHIV) dalam pelayanan VCT di Puskesmas Watubelah Cirebon. *Jurnal Signal*, 12(2), 118-227.
- Peplau, H. E. (1991). *Interpersonal relations in nursing: A conceptual frame of reference for psychodynamic nursing*. Springer Publishing Company.
- Petronio, S. (2002). *Boundaries of privacy: Dialectics of disclosure*. State University of New York Press.
- Walther, J. B. (1996). Computer-mediated communication: Impersonal, interpersonal, and hyperpersonal perspectives. *Communication Research*, 23(1), 3-43.